

# Menjadi Duta Al-Qur'an: Nasihat Terakhir UAH Sebelum Pulang Umrah



Perjalanan umrah sering kali menorehkan kesan mendalam dalam hati para jamaah. Namun yang lebih penting dari ibadah itu sendiri adalah **apa yang dibawa pulang** ke tanah air: perubahan diri, semangat ibadah, dan cinta kepada Al-Qur'an. Dalam setiap perpisahan dengan rombongan jamaah, Ustadz Adi Hidayat (UAH) selalu menutup dengan pesan kuat tentang peran seorang Muslim sebagai *duta Al-Qur'an*. Artikel ini mengulas momen terakhir penuh makna di Tanah Suci, nasihat UAH agar jamaah tidak berhenti pada status "alumni umrah", dan pentingnya menjadikan Al-Qur'an sebagai panduan hidup seterusnya.

## Momen Perpisahan UAH dan Jamaah Sebelum Kembali ke Tanah Air

Setelah rangkaian ibadah umrah usai, suasana menjelang kepulangan ke tanah air selalu terasa haru. Jamaah duduk dalam lingkaran, sebagian dengan mata berkaca-kaca, menatap Ka'bah untuk terakhir kalinya sebelum meninggalkan Mekkah. Dalam momen itulah, Ustadz Adi Hidayat memberikan pesan penutup—sebuah nasihat hidup yang lebih dari sekadar perpisahan.

UAH menyampaikan dengan suara tenang namun menggugah, bahwa umrah bukanlah akhir, melainkan **titik awal untuk membangun kehidupan Qur'ani di negeri sendiri**. Beliau mengajak para jamaah untuk tidak hanya pulang dengan koper oleh-oleh, tapi juga dengan hati yang membawa cahaya Al-Qur'an.

“Jangan jadikan Ka'bah hanya latar belakang foto. Jadikan ia saksi perubahanmu,” ucap UAH yang langsung disambut isak haru dari para jamaah. Perpisahan ini bukan sekadar ucapan selamat tinggal, tapi pengukuhan misi spiritual baru yang harus dibawa pulang dan disebarluaskan.

## **Pesan Agar Tidak Meninggalkan Al-Qur'an Usai Ibadah Selesai**

Salah satu penekanan utama UAH di akhir perjalanan umrah adalah **pesan agar tidak meninggalkan Al-Qur'an** begitu kembali ke rumah. Beliau mengingatkan bahwa Al-Qur'an bukan hanya dibaca di Tanah Suci, tapi harus menjadi pendamping sepanjang hayat.

“Kalau saat umrah bisa tilawah sehari tiga juz, kenapa di rumah tak sanggup satu halaman?” tanya beliau retoris. Ia menegaskan bahwa kebiasaan baik di Tanah Suci jangan ditinggalkan, melainkan dibawa pulang sebagai budaya baru di rumah masing-masing.

Al-Qur'an harus menjadi bagian dari aktivitas harian: dibaca saat pagi, direnungkan saat malam, dan diamalkan dalam setiap langkah hidup. Jangan sampai semangat membaca Al-Qur'an hanya hidup di Madinah dan Mekkah, lalu mati saat kembali ke rutinitas duniawi.

Pesan ini menggugah para jamaah. Banyak yang mulai merencanakan target tilawah baru, jadwal tadabbur keluarga, hingga ikut komunitas Al-Qur'an selepas umrah. Inilah buah dari nasihat yang sederhana, tapi menyala di dalam hati.

## UAH: “Jadilah Duta Qur’an, Bukan Sekadar Alumni Umrah”

Dalam kalimat penutupnya, UAH berkata dengan penuh tekanan, “*Jadilah duta Qur’an. Bukan sekadar alumni umrah.*” Ungkapan ini menjadi highlight dari seluruh perjalanan. UAH mengingatkan bahwa umrah akan sia-sia jika tak melahirkan perubahan dalam diri dan masyarakat.

Seorang duta Qur’an bukan harus hafal seluruh isi mushaf, tapi **menjadi perwakilan dari akhlak Qur’ani**—jujur, amanah, sabar, dan cinta ilmu. Setiap ucapan dan tindakan harus mencerminkan nilai yang bersumber dari wahyu.

Duta Qur’an juga berarti membawa cahaya Al-Qur’an ke lingkungan sekitar: menjadi teladan di keluarga, kantor, komunitas, dan media sosial. Di sinilah peran pasca-umrah lebih berat, karena ujian sejati baru dimulai di tanah air.

Pesan ini tidak hanya memotivasi, tapi juga membentuk kesadaran kolektif bahwa ibadah tidak berhenti di Tanah Suci. Justru ia harus tumbuh di tanah kelahiran kita—di tengah keluarga, tetangga, dan masyarakat yang menanti manfaat dari pribadi yang telah dimuliakan oleh ibadah.

## Amanah untuk Mengajak Orang Lain Mencintai Qur’an

Tidak cukup hanya membawa perubahan dalam diri. UAH juga menekankan pentingnya **menyebarkan semangat Qur’ani** kepada orang lain. Jamaah umrah yang telah mengalami keindahan dekat dengan Al-Qur’an harus mengajak orang sekitarnya untuk merasakan hal yang sama.

Mengajak bukan berarti menggurui. Cukup dengan berbagi kisah menyentuh selama umrah, menunjukkan kebiasaan baik seperti murajaah bersama anak, mengajak teman mengaji, atau membentuk komunitas tilawah mingguan.

UAH menyebut hal ini sebagai “*amanah dari Tanah Suci*”—bahwa siapa pun yang telah menyentuh kemuliaan Ka’bah dan Raudhah harus menjadi jalan hidayah bagi orang lain. Tak perlu mimbar besar, cukup jadi penerang dalam keluarga dan sahabat.

Dakwah kecil tapi konsisten jauh lebih bermakna daripada retorika besar tanpa tindakan. Dan inilah yang diminta dari para duta Qur’an: hadir dalam kehidupan nyata, menyebarkan nilai dengan cinta dan keteladanan.

# Integrasi Nilai Qur'an dalam Aktivitas Sehari-Hari

UAH juga mengajak jamaah agar **mengintegrasikan nilai-nilai Qur'an dalam kehidupan sehari-hari**. Ibadah yang benar adalah yang memberikan pengaruh dalam cara bicara, bersikap, dan mengambil keputusan dalam hidup.

Misalnya, mulai dari hal kecil seperti berkata baik, tidak menunda shalat, menjaga kejujuran dalam transaksi, hingga membiasakan dzikir saat bekerja. Semua itu adalah refleksi dari kepribadian Qur'ani yang ditanamkan sejak di Tanah Suci.

Al-Qur'an harus menjadi referensi utama dalam menyelesaikan masalah, mendidik anak, membangun keluarga sakinah, dan menata karier. Saat seseorang menjadikan wahyu sebagai kompas hidup, maka hidupnya tidak akan kehilangan arah.

UAH mengingatkan, "Bukan seberapa banyak kamu hafal, tapi seberapa banyak kamu amalkan." Kalimat ini menjadi penutup refleksi yang mengajak setiap jamaah untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai denyut kehidupan, bukan sekadar bacaan ritual.

## Doa Pamungkas dan Harapan Agar Ibadah Berdampak

Di ujung pertemuan, UAH menutup dengan doa yang menggetarkan hati. Ia berdoa agar setiap langkah umrah diterima, setiap air mata dibalas dengan ampunan, dan setiap ayat Al-Qur'an yang dibaca menjadi syafaat di akhirat kelak.

Beliau juga berdoa agar jamaah pulang dengan membawa **bekal iman dan semangat dakwah**, bukan hanya pengalaman. "Ya Allah, jadikan mereka duta Qur'an di manapun mereka berada. Jangan biarkan mereka kembali menjadi seperti sebelum berangkat," ucapnya dalam haru.

Doa itu menjadi pelengkap perjalanan. Sebuah penegasan bahwa umrah bukan hanya tentang tempat yang dikunjungi, tapi tentang **pribadi baru yang lahir** dari pengalaman spiritual tersebut.

Dan saat pesawat meninggalkan Jeddah, jamaah bukan hanya pulang ke Indonesia—mereka pulang dengan misi besar: menjadi perpanjangan cahaya Al-Qur'an di bumi pertiwi.

**Terima kasih telah membaca**



**Umrah**  
BERSAMAMU

YouTube  
**Umrah BersamaMu**  
Official Youtube Video  
Edukasi dan Informasi Terupdate untukmu  
[www.umrahbersamamu.com](http://www.umrahbersamamu.com)

**Subscribe & Comment**

Klik banner di atas untuk menonton konten menarik dari YouTube UmrahBersamaMu!